Karsa Bhakti : Journal of Community Service
ISSN(Online): 3123-3287
Vol 2 no 1 (2026): April 2026
https://journal.agrapanamedia.org/index.php/kb-jcs
Email: kb.agrapanamedia@gmail.com

Upaya pencegahan stunting dengan pemanfaatan herbal Indonesia di TK model Terpadu Bojonegoro

Ria indah Kusuma Pitaloka
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia
ria@unugiri.ac.id

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term impacts on physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. Efforts to prevent stunting need to be carried out from an early age through educational, participatory approaches based on local potential. This community service activity aims to support stunting prevention through the utilization of Indonesian herbal resources at TK Model Terpadu Bojonegoro. The methods employed include socialization and education on stunting and child nutrition, training and practical sessions on the safe and beneficial use of herbal products, as well as mentoring and implementation within learning activities and healthy lifestyle habits. The target participants are teachers and parents, who play a central role in shaping children's healthy behaviors. The results of the program indicate an increase in knowledge, positive changes in attitudes, and improved skills among the target community in utilizing local herbal resources to support children's health. In addition, the activity strengthens the role of early childhood education institutions as agents of change in stunting prevention. The impact of the community service is evident both in the short term through increased awareness and community participation and in the long term, through the potential establishment of a healthy lifestyle culture based on local wisdom and improved family economic efficiency. Thus, this community service initiative provides added value in social, cultural, and economic aspects, and has the potential to become a sustainable and replicable model for community engagement in other regions.

Keywords: *early childhood education, Indonesian herbal medicine, stunting prevention;*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi fokus utama pembangunan kesehatan di Indonesia(Rahmadhita, 2020; Rumlah, 2022). Kondisi stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak(Anugrahini et al., 2024; Imeldawati,

2025). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Pendidikan kesehatan sejak usia dini menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Lembaga pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku hidup sehat(Maharwati & Dinatha, 2023; Umro'atin, 2025). Dengan pendekatan yang tepat, pencegahan stunting dapat dimulai sejak anak berada di lingkungan pendidikan formal awal.

Indonesia memiliki kekayaan hayati yang sangat melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman herbal yang telah lama dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat(Arifin et al., 2025). Tanaman herbal Indonesia dikenal memiliki kandungan nutrisi, vitamin, dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Pemanfaatan herbal sebagai pendukung pemenuhan gizi dan peningkatan daya tahan tubuh dapat menjadi alternatif yang aman dan terjangkau(Auriella et al., 2024; Sjakoer et al., 2022). Dalam pencegahan stunting, herbal Indonesia berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi anak jika digunakan secara tepat dan bijaksana(Ibrahim, 2025). Selain itu, pemanfaatan herbal juga sejalan dengan kearifan lokal dan budaya masyarakat Indonesia. Edukasi mengenai herbal sejak usia dini dapat menumbuhkan kesadaran anak terhadap pola hidup sehat berbasis sumber daya lokal(Mala et al., 2025; Sunarno et al., 2025). Dengan demikian, pengenalan herbal tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada pelestarian budaya bangsa.

Taman Kanak-Kanak (TK) Model Terpadu Bojonegoro sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam mendukung program pencegahan stunting. TK tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan kebiasaan hidup sehat bagi anak. Melalui pendekatan terpadu yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, program kesehatan dapat diimplementasikan secara efektif. Edukasi gizi dan kesehatan yang diberikan sejak dini akan lebih mudah diterima dan

diterapkan oleh anak-anak. Integrasi pemanfaatan herbal Indonesia dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi inovasi edukatif yang menarik dan bermanfaat. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan peran sekolah sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, TK Model Terpadu Bojonegoro menjadi lokasi yang relevan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait pencegahan stunting.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam upaya pencegahan stunting di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pengetahuan guru dan orang tua mengenai stunting serta pemanfaatan herbal Indonesia masih terbatas. Pemanfaatan tanaman herbal sering kali belum didasarkan pada pemahaman ilmiah yang benar, sehingga potensinya belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, belum adanya program edukasi terstruktur mengenai herbal dan gizi anak di TK menyebabkan upaya pencegahan stunting kurang maksimal. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia anak juga menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, sebagian masyarakat masih menganggap stunting sebagai masalah biasa yang akan teratasi seiring pertumbuhan anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan. Tanpa adanya pendampingan dan edukasi yang tepat, risiko stunting akan tetap tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan herbal Indonesia di TK Model Terpadu Bojonegoro dengan sasaran utama para ibu/wali murid sebagai peserta pelatihan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang stunting serta pentingnya pemenuhan gizi anak sejak usia dini. Selain itu, pelatihan ini mengenalkan berbagai jenis herbal Indonesia yang aman dan bermanfaat untuk kesehatan anak serta cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Program juga mendorong integrasi pemanfaatan herbal dalam aktivitas pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan di rumah maupun di sekolah. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan ibu dapat menanamkan pola hidup sehat kepada anak sejak dini. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat.

Karsa Bhakti : Journal of Community Service
ISSN(Online): 3123-3287
Vol 2 no 1 (2026): April 2026
https://journal.agrapanamedia.org/index.php/kb-jcs
Email: kb.agrapanamedia@gmail.com

METODE PELAKSANAAN

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mencapai tujuan pencegahan stunting melalui pemanfaatan herbal Indonesia di TK Model Terpadu Bojonegoro dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)(Setyawan et al., 2022). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti pengetahuan lokal, lingkungan sekolah, keterlibatan guru, serta peran aktif ibu/orang tua sebagai pendamping tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan bersifat edukatif, partisipatif, dan aplikatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan. Fokus utama metode ini adalah mengoptimalkan aset komunitas untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong praktik hidup sehat berbasis pemanfaatan herbal lokal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap agar proses pemberdayaan berjalan sistematis dan berkelanjutan. Setiap tahapan saling berkaitan dalam membangun kapasitas masyarakat serta memungkinkan evaluasi yang terukur dan objektif.

Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan aset komunitas (discovery), yang dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi tentang stunting, penyebab, dampak, serta pentingnya pencegahan sejak usia dini(Al-Kautsari, 2019). Pada tahap ini juga diidentifikasi potensi herbal lokal yang tersedia di lingkungan sekitar serta pengalaman masyarakat dalam pemanfaatannya. Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penggunaan media visual yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, digunakan instrumen pre-test dan post-test berupa kuesioner sederhana kepada guru dan ibu/orang tua. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menjadi alat ukur kuantitatif dalam menilai peningkatan pemahaman peserta, sementara pengamatan selama diskusi digunakan sebagai data kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat efektivitas tahap edukasi dan pemetaan aset.

Tahap kedua adalah pengembangan kapasitas dan pemanfaatan aset (dream dan design) melalui pelatihan serta praktik pemanfaatan herbal. Tahap ini bertujuan

meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah herbal sebagai pendukung kesehatan anak dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Kegiatan meliputi demonstrasi pengenalan tanaman herbal, cara pengolahan sederhana, serta integrasinya dalam aktivitas sehari-hari(Ibrahima, 2017). Metode praktik langsung dipilih agar peserta memperoleh pengalaman nyata dalam memanfaatkan aset komunitas. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi keterampilan digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam mengikuti praktik, disertai wawancara singkat untuk menggali kesiapan penerapan di rumah maupun sekolah. Hasil observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif guna melihat perkembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola aset yang dimiliki.

Tahap ketiga adalah implementasi dan penguatan keberlanjutan (destiny) melalui pendampingan penerapan pemanfaatan herbal dalam kegiatan pembelajaran dan kebiasaan hidup sehat di TK Model Terpadu Bojonegoro. Pendampingan dilakukan dengan monitoring berkala dan diskusi reflektif bersama guru serta ibu/orang tua untuk memastikan praktik berjalan konsisten. Tingkat keberhasilan dilihat dari perubahan sikap dan perilaku, seperti meningkatnya kepedulian terhadap pemenuhan gizi anak serta pemanfaatan herbal lokal. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner sikap, catatan observasi, dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah program serta menilai keberlanjutan hasil pemberdayaan berbasis aset komunitas.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur dari perubahan pada aspek sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran dalam kerangka ABCD. Perubahan sikap tercermin dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi guru serta orang tua dalam menerapkan pola hidup sehat dan pencegahan stunting. Aspek sosial budaya ditunjukkan melalui meningkatnya penerimaan terhadap pemanfaatan herbal sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah. Sementara itu, aspek ekonomi terlihat dari potensi penghematan biaya kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Dengan pendekatan ABCD,

hasil pengabdian diharapkan tidak hanya terukur, tetapi juga berkelanjutan serta memberikan dampak nyata melalui pemberdayaan aset komunitas.

HASIL PELAKSANAAN

1. Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi dan edukasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan perubahan nyata pada tingkat pengetahuan dan kesadaran individu maupun kelompok sasaran. Melalui penyampaian materi mengenai stunting, gizi anak, dan pemanfaatan herbal Indonesia, masyarakat sasaran memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya pencegahan stunting sejak usia dini. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung. Sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan cara pandang baru terhadap masalah kesehatan anak. Dalam jangka pendek, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual mengenai stunting dan faktor penyebabnya. Hal ini menjadi fondasi awal bagi perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan(Russell, 2022).

Dari sisi perubahan perilaku sosial, kegiatan sosialisasi dan edukasi telah mendorong munculnya kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab bersama dalam pencegahan stunting. Guru dan orang tua mulai memandang kesehatan dan gizi anak sebagai isu prioritas yang perlu diperhatikan secara serius. Terjadi perubahan sikap dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih proaktif dalam mencari informasi dan solusi terkait kesehatan anak. Edukasi yang diberikan juga membantu mengurangi stigma dan kesalahpahaman masyarakat terhadap stunting sebagai kondisi yang dianggap wajar. Dalam jangka pendek, perubahan ini tercermin dari meningkatnya diskusi kesehatan di lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam jangka panjang, kesadaran kolektif ini berpotensi membentuk budaya peduli gizi dan kesehatan anak di masyarakat.

Pada tingkat institusi, sosialisasi dan edukasi memberikan dampak positif terhadap peran TK Model Terpadu Bojonegoro sebagai pusat pembelajaran kesehatan masyarakat. Sekolah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai tempat pendidikan

Karsa Bhakti : Journal of Community Service
ISSN(Online): 3123-3287
Vol 2 no 1 (2026): April 2026
https://journal.agrapanamedia.org/index.php/kb-jcs
Email: kb.agrapanamedia@gmail.com

akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kesehatan dan gizi. Dalam jangka pendek, institusi memperoleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya guru, dalam memahami isu stunting. Dalam jangka panjang, sekolah berpotensi mengintegrasikan edukasi kesehatan ke dalam kurikulum dan kegiatan rutin. Hal ini memperkuat posisi institusi sebagai mitra strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Gambar 1 Edukasi Pencegahan Stunting

Dari perspektif nilai tambah, kegiatan sosialisasi dan edukasi telah memberikan manfaat non-material berupa peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pola makan dan kesehatan anak. Pengetahuan yang diperoleh juga menjadi bekal dalam membentuk kebiasaan hidup sehat di lingkungan keluarga. Dalam jangka pendek, nilai tambah terlihat dari meningkatnya pemahaman dan sikap positif terhadap pencegahan stunting. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi kesehatan ini diharapkan berdampak pada penurunan risiko stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, sosialisasi dan edukasi berperan sebagai langkah awal yang strategis dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

2. Pelatihan dan Praktik Pemanfaatan Herbal

Kegiatan pelatihan dan praktik pemanfaatan herbal Indonesia memberikan perubahan signifikan pada aspek keterampilan dan kemampuan praktis masyarakat sasaran. Peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan mengolah herbal yang aman dan bermanfaat bagi kesehatan anak. Melalui metode praktik, peserta menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Dalam jangka pendek, pelatihan ini meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan mengolah herbal sederhana. Hal ini menunjukkan adanya transfer keterampilan yang nyata dan aplikatif. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap potensi lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan.

Dari sisi perubahan perilaku, pelatihan dan praktik mendorong masyarakat untuk mulai mengadopsi pola hidup sehat berbasis kearifan lokal. Peserta mulai menyadari bahwa pencegahan stunting tidak selalu bergantung pada produk mahal, tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan herbal lokal secara tepat. Perubahan sikap ini terlihat dari meningkatnya minat peserta untuk mencoba dan menerapkan praktik herbal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka pendek, perubahan perilaku ditunjukkan melalui praktik langsung pasca-pelatihan. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi menjadi bagian dari pola hidup sehat keluarga. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan keterampilan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang positif.

Dari aspek sosial budaya, pelatihan pemanfaatan herbal turut memperkuat pelestarian pengetahuan lokal yang mulai terpinggirkan. Herbal Indonesia yang sebelumnya hanya dikenal secara tradisional kini dipahami dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan terarah. Hal ini mendorong masyarakat untuk kembali menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Dalam jangka pendek, pelatihan meningkatkan apresiasi terhadap tanaman herbal di lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, pemanfaatan herbal dapat menjadi bagian dari budaya sehat yang diwariskan

kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan nilai sosial dan budaya masyarakat.

Dari sisi ekonomi, pelatihan dan praktik pemanfaatan herbal memberikan nilai tambah berupa potensi penghematan biaya kesehatan. Dengan memanfaatkan herbal lokal, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada produk kesehatan yang relatif mahal. Dalam jangka pendek, masyarakat memperoleh alternatif solusi kesehatan yang lebih terjangkau. Dalam jangka panjang, pemanfaatan herbal berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif berbasis rumah tangga atau sekolah. Hal ini membuka peluang usaha kecil yang mendukung ekonomi lokal. Dengan demikian, pelatihan dan praktik herbal memberikan dampak multidimensi yang berkelanjutan.

3. Pendampingan dan Implementasi

Pendampingan dan implementasi merupakan tahap penting yang memastikan keberlanjutan hasil pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendampingan, masyarakat sasaran tidak dibiarkan berjalan sendiri, tetapi mendapatkan arahan dan dukungan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Dalam jangka pendek, pendampingan membantu peserta mengatasi kendala teknis dan non-teknis dalam implementasi pemanfaatan herbal. Proses ini memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri peserta. Pendampingan juga memungkinkan adanya penyesuaian program sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan demikian, implementasi berjalan lebih efektif dan kontekstual

Gambar 2 Pendampingan Pencegahan Stunting

Dari sisi perubahan perilaku, pendampingan berperan penting dalam membentuk konsistensi praktik hidup sehat. Peserta didorong untuk menerapkan kebiasaan sehat secara berkelanjutan, bukan hanya pada saat kegiatan berlangsung. Dalam jangka pendek, perubahan terlihat dari meningkatnya frekuensi penerapan praktik herbal dan perhatian terhadap gizi anak. Dalam jangka panjang, pendampingan membantu membentuk perilaku yang lebih permanen dan terinternalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Pendampingan menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan jangka panjang kegiatan pengabdian

Pada tingkat institusi, pendampingan dan implementasi memperkuat kapasitas TK Model Terpadu Bojonegoro sebagai institusi yang peduli terhadap kesehatan anak. Sekolah mulai mengintegrasikan pemanfaatan herbal dan edukasi kesehatan ke dalam kegiatan pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari. Dalam jangka pendek, institusi memperoleh model implementasi yang dapat dijadikan contoh. Dalam jangka panjang, sekolah berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam pencegahan stunting. Hal ini meningkatkan nilai strategis institusi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, dampak pengabdian meluas dari individu ke institusi

Secara keseluruhan, pendampingan dan implementasi memberikan nilai tambah yang signifikan bagi masyarakat dan institusi. Dalam jangka pendek, kegiatan ini memastikan bahwa tujuan pengabdian tercapai secara nyata dan terukur. Dalam jangka panjang, pendampingan mendorong terciptanya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat menjadi lebih mandiri dalam menjaga kesehatan anak dan memanfaatkan potensi lokal. Institusi memperoleh penguatan peran dan kapasitas dalam pembangunan kesehatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah mampu memberikan perubahan yang nyata, baik bagi individu, masyarakat, maupun institusi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan stunting melalui pemanfaatan herbal Indonesia di TK Model Terpadu Bojonegoro menunjukkan

kontribusi positif yang nyata serta berpotensi berkelanjutan bagi individu, komunitas, maupun lembaga pendidikan. Melalui rangkaian kegiatan berupa sosialisasi dan edukasi, pelatihan serta praktik pemanfaatan herbal, hingga pendampingan dalam implementasi, program ini mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap yang lebih peduli, serta mendorong perilaku hidup sehat yang berlandaskan kearifan lokal. Dampak yang dihasilkan tidak hanya tampak dalam jangka pendek melalui peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat, tetapi juga membuka peluang perubahan jangka panjang pada budaya kesehatan keluarga, penguatan fungsi institusi pendidikan sebagai agen edukasi, serta potensi penghematan ekonomi rumah tangga. Dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan berorientasi pada praktik nyata, kegiatan ini membuktikan bahwa optimalisasi potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Oleh sebab itu, program ini memiliki relevansi untuk dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi sebagai model pengabdian masyarakat yang menekankan keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(2), 259–278.

Anugrahini, C., Fouk, M. F. W. A., Asa, S. M. S., & Naiboho, J. A. (2024). 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Pada Ibu Hamil Dan Keluarga Beresiko Stunting Di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1).

Arifin, M. A., Rodziyah, S. A. N., & others. (2025). Sosialisasi Kesehatan dan Pola Hidup Sehat bagi Lansia untuk Meningkatkan Kualitas Hidup di Masa Tua. *Karsa Bhakti: Journal of Community Service*, *1*(2), 70–82.

Auriella, D., Setiawan, D., Sarifudin, A., Sabilla, N., Salsabila, S., Azizah, N., Halim, R., Astra, A. Z., Hesti, I. H., Simatupang, R. M., & others. (2024). Inovasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Solusi Alami untuk Kesehatan dan Perawatan Tubuh. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, *4*(1), 109–116.

Ibrahim, S. K. M. (2025). Transformasi Kesehatan Menuju Indonesia Emas Tahun 2030.

EDUKASI DUNIA KESEHATAN DALAM MENYAMBUT INDONESIA EMAS, 103.

Ibrahima, A. B. (2017). Asset Based Community Development (ABCD): An alternative path for community development. In *Transforming Society* (pp. 229–240). Routledge.

Imeldawati, R. (2025). Dampak terjadinya stunting terhadap perkembangan kognitif anak: literature review. *Jurnal Medika Nusantara*, *3*(1), 101–107.

Maharwati, N. K., & Dinatha, N. M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Kesehatan Melalui Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *10*(1), 57–69.

Mala, L. S., Farunnisa, F., & Hayati, K. N. (2025). Literasi kesehatan untuk anak usia dini melalui kegiatan healthy drinks. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *10*(1), 26–42.

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225–229.

Rumlah, S. (2022). Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena stunting pada anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, *1*(3), 83–91.

Russell, C. (2022). *Asset-based community development (ABCD): looking back to look forward*. eBook Partnership.

Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). *Angewandte Chemie International Edition*, *6*(11), 951–952.

Sjakoer, N. A. A., Sulistyowati, E., Purnomo, Y., Diniyah, I., & Ma'ruf, M. (2022). *Koleksi Tanaman Berkhasiat di Griya Jamu Kota Batu*. INARA.

Sunarno, R. D., Firmanda, G. I., & Pratiwi, W. N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Lingkungan dan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, *1*(8), 283–288.

Umro'atin, Y. (2025). Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. *Karsa Bhakti: Journal of Community Service*, *1*(2), 97–107.